

Sejarah Cerita Bandeng Saat Imlek

trubus.id Minggu 03 Februari 2019

<https://news.trubus.id/baca/25865/sejarah-cerita-bandeng-saat-imlek?page=1>

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penulis buku "Sejarah Wisata Kuliner Solo"



Sahabat Tionghoa sumringah. Wajah Pecinan bersolek, seolah digugah dari tidur panjangnya. Lampion tampak bergantung indah. Semua ini bermuara pada penyambutan tahun baru Imlek dengan semarak. Kue ranjang sudah terbagi, ikan bandeng juga dicari. Muncul pertanyaan menggelitik, sedari kapan bandeng merasuk dalam tradisi Imlek hingga menyemarakkan meja makan Nusantara?

Jenis ikan ini dibudidayakan petani di area tambak. Hanya saja, namanya jarang terekam dalam naskah lama yang lahir dari jagad bahari. Buahnya, kita sukar melacak sumber primer tentangnya. Seperti penelusuran Asep Yudha Wirajaya (2013) bahwa ikan yang direken pustaka lawas Melayu adalah ikan kakap, ikan teri, ikan tenggiri, belut hingga ikan pari. Pujangga menempatkan aneka ikan itu laiknya tokoh manusia yang berkarakter khas. Ambillah contoh, ikan kakap digambarkan sebagai tokoh yang berani menegakkan kebenaran. Ia melarang ikan bahung dan ikan lindi berbuat kemungkaran.

Bandeng nyaris tidak mempesona di mata juru pena yang tinggal kawasan pesisir maupun pedalaman. Kendati demikian, ikan tersebut dianggap pokok oleh komunitas China tatkala Imlek tiba. Alwi Shahab dalam buku *Waktu Belanda Mabuk Lahirlah Batavia* (2013) menyediakan informasi berharga. Pada permulaan abad XX, sebelum Imlek menyapa, orang sudah sibuk membersihkan rumah. Pintu dan jendela dicat. Tak ketinggalan pula ubin dan perabotan rumah digosok sampai kinclong. Di dapur, nyonya berpeluh bikin ager-ager, manisan buah atep, dan manisan buah ceremai.

Masyarakat Tionghoa Betawi menciptakan tradisi menarik, yakni belanja ikan bandeng dan kue Cina di pasar malam yang digelar di sekitar lapangan Glodog dan

Pancoran. Laris manis tanjung kimpul, dagangan habis uang ngumpul. Ungkapan ini berlaku bagi penjual bandeng lantaran dagangannya ludes diburu pengunjung besar. Stok bandeng di gudang tandas. Di *pawon*, menyeruak aroma bandeng yang digoreng dan bakal dihidangkan di atas meja santap. Kalau orang Jawa saban pesta Lebaran menyembelih ayam sebagai bahan pelengkap masakan opor, maka kaum Tionghoa mengolah bandeng senikmat mungkin untuk sajian Imlek.

Diriwayatkan juga merebak tradisi “anter” (mengantar) makanan. Sebuah keharusan bagi calon mantu membungkus satu bandeng utuh, lantas membawanya tatkala *sowan* ke rumah calon mertua. Dalam batas tertentu, kegiatan beroleh-oleh bandeng segar tersebut kadang dijadikan mistar alias alat pengukur keseriusan calon mantu terhadap pacarnya. Sekaligus, pembuktian atas sikap menghargai calon mertua. Tradisi unik (untuk tidak bilang ganjil) ini tak boleh diremehkan detik itu. Pasalnya, seumpama calon mantu bertandang tanpa menyertakan bandeng dalam budaya *anteran* ini, bakal dipersoalkan, minimal *dirasani*. Maklum, orangtua merasa memiliki hak prerogatif terhadap anak gadisnya yang hendak dipinang lelaki pembawa bandeng tadi. Kemudian, ikan pemberian itu *dimangsak* dengan bumbu pilihan dan dipakai lauk makan orang serumah.

Dari sisi pandang historis, bandeng di kalangan Tionghoa memang istimewa. Saking dianggap barang mewah, saudagar dan “kepala suku” Tionghoa sering menjatah pemerintah kolonial Belanda berupa bandeng berukuran besar dengan mata mengkilap bak permata. Justru yang diserahkan sewaktu menghadap ke tuan residen bukanlah ikan pari dan ikan kakap yang kaya vitamin. Bandeng pilihan ini tidak semata-mata untuk penghormatan, namun guna mencuri hati Belanda supaya izin kerajaan bisnisnya di daerah pesisir diperlancar. Selebihnya, upaya merawat tali hubungan yang memposisikan bangsa China di tempat kedua dalam piramida sosial di atas pribumi.

Sejarawan Tionghoa gaek, Onghokham, menggemari bandeng jua. Bahkan, dalam kondisi sakit kritis ahli sejarah yang jago memasak ini masih ingat dengan perkara bandeng. Dituturkan sahabatnya, AB. Lopian (2007) yang diminta Ong menyurat wasiat berisi pembagian “warisan” yang ada di rumahnya. Semisal, bandeng di deep-freeze untuk si A, dan aneka botol minuman keras untuk si B. Sudah menghadapi maut, tapi masih juga memikirkan isi lemari es dan koleksi alkohol...” Jika tidak gandrung pada seekor bandeng, mustahil Ong teringat akan persediaannya di rumah kendati ajal siap menjemput. Kesukaan ahli sejarah kuliner ini terhadap ikan juga diperkuat dengan kesaksian muridnya, Kasijanto (2007). Suatu hari, dalam kelas kuliah Ong terjadi “keributan” kecil. Bukan lantaran diskusi yang panas, namun gara-gara tersebar bau amis yang menyengat. Setelah ditelisik, rupanya dalam tas kain lusuh milik Ong, yang diletakkan di lantai begitu saja, tersimpan beberapa ekor ikan segar. Tatkala si murid bertanya pada gurunya, dijawab bahwa dirinya baru pulang dari belanja ikan di Pasar Ikan pada pagi buta, lalu “mampir” mengajar di kampus.

Menarik pula mengusut riwayat kedekatan penguasa pribumi dengan bandeng. Sebelum wilayah pesisir berikut segala potensi lautnya yang dimiliki Kerajaan Mataram Islam jatuh ke tangan Kompeni (VOC), keluarga bangsawan tidak jarang dipasok bandeng dan ikan laut lainnya oleh bupati pesisir. Penyerahan ikan tersebut merupakan pajak bawahan terhadap junjungannya yang diatur dalam selarik kalimat: *asok bulu bekti glondong pangareng-areng*. Di saat tertentu, bandeng diolah di *pawon ageng* demi memanjakan lidah raja.

Bukti akrabnya Sunan Paku Buwana dengan bandeng, yakni di kompleks istana Kasunanan dijumpai kolam Bandengan yang cukup populer saat itu. Nama bandengan terinspirasi dengan ikan bandeng yang terbilang mewah. Dalam koran *Bromartani*

tahun 1867, saya temukan secuil fakta historis menggambarkan kolam Bandengan seluas 400 meter persegi. Di tengahnya terdapat semacam pulau dan rumah-rumah kecil nan indah. Air begitu bening berasal dari sumur. Raja dikawani selir serta buah hatinya acap bersantai naik perahu kecil di kolam tersebut.

Dari kilas balik cerita di muka, diketahui bahwa bandeng bikin lidah bergoyang semua kalangan dari masa ke masa. Bandeng bukan sebatas pelengkap nasi kucing di angkringan, namun juga hadir dalam perayaan Imlek yang meriah. Semoga rejeki Imlek tidak mandeg mengalir pada penjual ikan saja. Tetapi petani tambak diharapkan turut berpesta dengan harga penjualan tidak jeblok, sehingga tidak hanya kebagian amisnya saja.